

EMOSI POSITIF ANAK USIA DINI DAN STIMULASI “AKU ANAK CERIA”

Riana Mashar

Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract. *The objective of this research was to study the influences of positive emotional stimulation which is organized in module of “Aku Anak Ceria” stimulation to increase early child’s positive emotion. The research’s subject is chosen by purposive random sampling, the research’s design was the untreated control group design with pretest and posttest. Experiment group consist of seven research subject. Experiment group got the treatment of “Aku Anak Ceria” Stimulation. Positive emotion was assessed by positive emotional observation. The result suggest that Z-score was -2,371 with $p = 0,009$ ($p < 0,01$), its means that there was increase difference of positive emotional scores significantly between pretest and posttest.*

Key words: *positive emotion, early child, positive emotion stimulation*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh stimulasi emosi positif yang disusun dalam modul Stimulasi “Aku Anak Ceria” terhadap peningkatan emosi positif anak usia dini. Subjek penelitian dipilih secara purposive random sampling. Penelitian dilakukan dengan desain eksperimen with pretest and posttest group. Kelompok eksperimen terdiri dari tujuh subjek penelitian, yang mendapat perlakuan berupa Stimulasi “Aku Anak Ceria”. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi emosi positif. Skor hasil observasi dianalisis dengan menggunakan metode statistic nonparametric dengan bantuan program SPSS for Windows versi 10.0. Berdasar hasil uji beda peningkatan skor emosi positif antara tes awal dan tes akhir diperoleh hasil nilai Z sebesar -2,371 dengan $p = 0,009$ ($p < 0,01$), yang berarti bahwa terdapat perbedaan peningkatan skor emosi positif antara tes awal (pretest) dengan tes akhir (posttest) secara signifikan.*

Kata kunci: *emosi positif, anak usia dini, stimulasi emosi positif*

Penelitian ini memfokuskan pengamatan pada ranah emosi karena banyaknya permasalahan dalam ranah tersebut. Emosi dapat diartikan sebagai aktivitas badaniah secara eksternal, baik berupa reaksi menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau suatu kondisi mental tertentu. Reaksi menyenangkan terkait dengan emosi positif sedangkan reaksi yang tidak menyenangkan terkait dengan emosi negatif (Lewis dan Haviland-Jones, 2000).

Beberapa penelitian mengenai masalah emosi anak usia dini dapat diamati dari hasil survei yang dilakukan Izzaty (2005) di Taman Kanak-kanak di Yogyakarta. Hasil tersebut menunjukkan adanya permasalahan umum yang sering ditemui yaitu agresivitas, kecemasan, *temper tantrum*, sulit konsentrasi, gagap atau kesulitan berkomunikasi, menarik diri, *enuresis* dan *encopresis*, berbohong, menangis berlebihan, tergantung, pemalu, dan takut berlebihan. Hasil survei tersebut dipertegas dengan hasil penelitian mengenai masalah-masalah perilaku pada anak usia TK di mana masalah yang paling banyak muncul terdapat pada area *conduct/restless* yang salah satunya adalah perilaku agresif, kemudian disusul dengan permasalahan pada area *emotional/mis-erable*, dan terakhir permasalahan yang

termasuk area *isolated/immature* (Izzaty, 2006). Anak dengan karakteristik khusus tersebut dapat menimbulkan kesulitan tersendiri dalam proses pembelajaran. Foot, Woolfson, Terras, dan Norfolk (2004) mencantumkan bahwa kesulitan sosial, emosi, dan perilaku akan menghambat anak untuk berpartisipasi secara penuh dalam kurikulum prasekolah dan kesempatan memperoleh pendidikan, serta dalam memaksimalkan kemampuan mereka.

Menurut Ashiabi (2000) dan Lawhan dan Lawhon (2000), prediktor timbulnya permasalahan perkembangan anak prasekolah yang diindikasikan dengan adanya perilaku yang tidak adaptif, dapat diamati dari kurangnya kemampuan pendidik TK dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak. Shonkoff, dkk (2006) juga menyatakan bahwa keterbatasan guru dan pengasuh untuk mengevaluasi dan menangani anak-anak yang mengalami masalah emosi dan perilaku dalam program pendidikan dan tempat-tempat pengasuhan anak usia dini, menimbulkan kesenjangan antara apa yang diketahui mengenai perkembangan emosional yang sehat dan manajemen kesulitan perilaku, dengan apa yang dilakukan dalam kebijakan publik dan program-program kegiatan bagi anak. Hasil penelitian Izzaty (2006) meunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan dan memberi sumbangan sebesar 21.45% kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak terhadap permasalahan perilaku anak usia TK.

Uraian mengenai permasalahan emosi anak usia dini di atas, sesuai dengan hasil FGD (*Focus Group Discussion*) dan survei awal yang peneliti lakukan. *Focus Group Discussion* terhadap anggota HIMPAUDI (Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini) Kabupaten Magelang pada tanggal 29 April 2006, menunjukkan bahwa permasalahan yang paling sering ditemui para pendidik anak usia dini adalah kesulitan dalam menangani anak terutama terkait dengan masalah emosi, misalnya anak *ngambek*, rewel, mengamuk, mudah marah, malas, ketakutan berpisah dengan orang tua, sehingga mempengaruhi aktivitas belajar anak di mana anak tidak mau mengikuti berbagai kegiatan yang ditawarkan guru.

Berdasar hasil survei peneliti pada tanggal 2 Mei 2006 terhadap guru-guru TK di Kabupaten Magelang dan Purworejo; 80% permasalahan siswa yang ditemui guru adalah masalah emosi dan 51% guru menyatakan mengalami kesulitan dalam memperoleh pedoman penyusunan kegiatan yang terkait dengan aspek emosi; dan di antara ranah

daya pikir, daya cipta, bahasa, emosi, sosial, fisik, dan motorik, 28% responden menganggap ranah emosi sulit untuk distimulasi. Beberapa kondisi tersebut tentu saja mengakibatkan stimulasi emosi tidak dapat diberikan secara optimal, sehingga sangat mungkin tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran emosi bagi anak.

Berbagai kondisi di atas mendorong perlunya penanganan yang dilakukan sejak dini guna meningkatkan kondisi emosi yang kondusif agar anak memiliki kompetensi emosi yang lebih baik pada masa selanjutnya. Shonkoff, dkk (2006) menegaskan bahwa kemampuan kanak-kanak awal untuk mengelola emosi amat penting tidak hanya sebagai pondasi untuk masa depan tetapi juga memiliki fungsi sosial anak dengan orangtua, guru, dan teman sebaya. Anak yang sejak usia dini telah mengembangkan dominasi emosi positif dalam diri akan berkembang menjadi pribadi yang memiliki dominasi emosi positif pada masa dewasa (Hurlock, 1991).

Lazarus (1991) dan Hurlock (1991) menyatakan bahwa perkembangan emosi anak, yang menurut Plutchik (2003) sebagai emosi positif maupun negatif, dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu adanya proses *maturation* atau kematangan dan faktor belajar. Namun dari kedua faktor tersebut, Hurlock lebih menekankan pentingnya

pengaruh belajar bagi perkembangan emosi anak, karena belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan. Meski demikian, Hurlock (1991) tetap memandang pentingnya faktor kematangan pada masa kanak-kanak terkait dengan masa kritis perkembangan (*critical period*), yaitu saat-saat ketika anak siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat (Patmonodewo, 1993). Contoh dalam perkembangan emosi, pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna menggantikan pola emosi yang tidak diinginkan, sebagai tindakan preventif. Apabila pola reaksi emosi yang tidak diinginkan dipelajari dan membaaur dalam pola emosi anak, akan semakin sulit mengubahnya dengan pertambahan usia yang dialami anak. Bahkan mungkin reaksi tersebut akan tertanam hingga masa dewasa dan membutuhkan bantuan ahli untuk mengubahnya (Hurlock, 1991).

Menurut Kostelnik, Soderman, dan Whiren (1999), selama masa kanak-kanak terdapat beberapa peluang waktu yang berubah secara signifikan dalam perkembangan anak. Perubahan-perubahan tersebut mengacu pada interaksi yang kompleks antara struktur tubuh internal anak dengan otak dan

pengalaman secara fisik dengan lingkungan sosial. Selama masa-masa tersebut, yang selanjutnya disebut sebagai *windows of opportunity for development and learning*, pengaruh lingkungan akan lebih diterima dibandingkan pada masa-masa lain. Kegagalan dalam berbagai pengalaman pada masa *windows of opportunity* akan menyebabkan anak tidak termotivasi atau tidak mampu meraih potensi-potensi di kemudian hari. *Windows of opportunity* untuk aspek emosi terjadi pada saat anak lahir sampai dengan usia lima tahun.

Stimulasi identik dengan pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan di sekitar anak guna lebih mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Menurut Mönks, Knoers, dan Haditono (1999), pemberian stimulasi yang tepat dapat mempertinggi kemampuan aspek-aspek perkembangan, namun apabila stimulasi yang diberikan tidak tepat, akan memberi akibat yang tidak baik. Seperti pemberian stimulasi visual yang tepat pada anak akan meningkatkan perhatian anak terhadap sekeliling, namun bila stimulus terlalu banyak dapat berakibat sebaliknya, perhatian berkurang dan anak akan menangis. Dalam pemberian stimulasi verbal, anak pada periode tahun pertama yang sering diajak berbicara dengan ibu dan menyebut

nama benda-benda yang ada di sekelilingnya mendapatkan tingkat perkembangan yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak memperoleh perlakuan semacam itu. Tetapi sebaliknya stimulasi auditif yang terlalu banyak juga memberikan akibat yang tidak baik. Misalnya anak yang hidup dalam lingkungan yang terlalu ribut dengan banyak suara simpang siur akan tidak dapat membedakan stimulasi auditif yang diperlukan. Demikian pula dalam pemberian stimulasi taktil. Stimulasi taktil yang tepat akan meningkatkan kemampuan sosial, emosional, dan motorik. Namun deprivasi taktil dapat menimbulkan tingkah laku agresif.

Pemberian stimulasi atau rangsangan diharapkan tetap memperhatikan proses kematangan (*maturation*) khususnya periode kritis anak. Menurut Hurlock (1991), stimulasi diperlukan untuk perkembangan yang optimal. Kemampuan bawaan anak harus dirangsang atau didorong untuk berkembang, terutama pada saat anak berkembang secara normal.

Pemberian stimulasi bertujuan untuk: (1) Mempercepat dan meningkatkan kualitas aspek perkembangan; (2) Meningkatkan mekanisme integrasi antar aspek perkembangan; (3) Membantu anak mengeksplorasi kemampuan yang

dimiliki; (4) Melindungi anak dari perasaan tidak nyaman, merasa dihukum, dipersalahkan, direndahkan, karena gagal melakukan sesuatu; (5) Membantu anak mengembangkan perilaku adaptif dan terarah -*intelligent behavior* (Ekowarni, 2005).

Materi dalam modul Stimulasi "Aku Anak Ceria" disusun berdasar empat area emosi positif yang terdiri dari perasaan *joviality*, *self-assuredness*, *contentment*, dan *love* (Frederickson dalam Lucas, dkk, 2003; Plutchik, 2003). *Joy* merupakan bagian dari kebahagiaan yang berperan mengembangkan ketrampilan intelektual, sosial, dan fisik. Menurut Mayne dan Bonnano (2001) *joy* dapat berupa *happiness*, *amusement*, *elation*, dan *gladness* sebagai kondisi yang muncul berkaitan dengan kecenderungan aksi berupa aktivitas bebas seperti anak yang melompat, berlari, bermain, atau aktivitas bermain yang sengaja diciptakan tidak hanya melibatkan permainan fisik dan sosial namun melibatkan pula permainan artistik dan intelektual. *Contentment* tidak dikaitkan dengan melakukan sesuatu tetapi terkait dengan perasaan seseorang terhadap dunia dan pandangan yang lebih terintegrasi antara diri dan dunia. *Contentment* berhubungan dengan suatu kesadaran emosi yang mencakup kesadaran diri dan keterbukaan terhadap pengalaman.

Contentment biasanya diidentikkan dengan perasaan tenang. *Love* berperan dalam menguatkan ikatan sosial dan kelekatan. *Love* merupakan gabungan berbagai emosi positif mencakup *interest*, *joy*, dan *contentment* dengan orang lain dalam memfasilitasi interaksi sosial dan kedekatan pada setiap tahap pembentukan hubungan.

Atas pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji emosi anak usia dini khususnya terkait dengan stimulasi bagi perkembangan emosi positif anak. Pemberian stimulasi emosi yang dikemas dalam konsep belajar sambil bermain sebagai penerapan teori belajar sosial, peneliti lakukan didasari oleh beberapa pendapat mengenai pengaruh lingkungan terhadap emosi.

Konsep penyusunan materi dalam modul stimulasi emosi diterapkan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak yang masih berada pada tingkat pra operasional, dimana simbol-simbol digunakan dalam proses pengolahan informasi yang diterima melalui aktivitas imitasi tidak langsung, permainan simbolis, menggambar, gambaran mental dan bahasa ucapan (Papalia, Olds, Fildman, 2002; Padmonodewo, 2000; dan Santrock, 1995).

Selain sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, teori belajar sosial dikemas dalam konsep *learning by playing*, karena sesuai

dengan karakteristik masa usia dini sebagai masa bermain, dimana hampir seluruh kegiatan pada usia pra sekolah melibatkan unsur bermain (Semiawan, 2000; Arthur, dkk, 1998; Hurlock, 1991; Morrison, 1988). Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2002) dalam proses belajar sosial, anak belajar melalui konteks sosial, dengan mengembangkan kemampuan baru melalui *observational learning* dengan mengamati orang lain. Dalam teori belajar sosial kognitif, terdapat empat proses belajar yang harus dilalui anak agar proses meniru perilaku model dapat terbentuk, yaitu *attention*, *retention*, *motoric reproduction*, dan *motivation*.

Proses *attention* membutuhkan model yang cukup menarik dan perilaku yang bermakna untuk ditiru untuk mengikat perhatian anak (Salkind, 2002; Ormrod, 2004). Berdasar konsep *attention* tersebut, maka model serta materi dalam penyusunan modul diupayakan merupakan figur yang dekat dengan anak dan memiliki kekuatan untuk mengikat perhatian anak, sehingga model utama dalam pemberian stimulasi emosi positif adalah guru kelas dan tokoh-tokoh cerita yang menarik bagi anak. Penyajian materi disesuaikan dengan minat anak usia dini terhadap cerita bergambar atau cerita dengan boneka tangan, dan permainan-permainan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak.

Proses *retention* sebagai tahap

kedua dalam belajar sosial kognitif dapat diperoleh dengan adanya pengulangan terhadap kegiatan stimulasi secara berkali-kali. Guna lebih mengefektifkan proses kedua ini maka stimulasi “Aku Anak Ceria” dirancang dalam 15 kegiatan.

Proses *motor reproduction* sebagai replikasi perilaku yang telah didemonstrasikan model diterapkan dengan mengajak anak beraktivitas sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga anak dapat lebih menginternalisir perilaku model yang telah diamati. Kegiatan yang dilakukan anak dapat berupa mengikuti instruksi *fasilitator* untuk melakukan suatu kegiatan seperti memberi senyuman sesuai yang dilakukan model, membagi benda yang dimiliki, bermain bersama, dan kegiatan lain yang terdapat dalam modul.

Proses *motivation* sebagai tahap terakhir dalam belajar sosial kognitif yang diterapkan dalam modul Stimulasi “Aku Anak Ceria” dilakukan *fasilitator* dengan memberi dorongan pada anak sehingga anak diharapkan memiliki motivasi internal.

Keempat proses belajar sosial kognitif tersebut secara sederhana dapat diterapkan dalam modul Stimulasi “Aku Anak Ceria” dengan melibatkan berbagai aktivitas bermain bagi anak usia dini seperti bernyanyi, bercerita,

menggambar, mencari pasangan, bermain sosial, dan menari. Keempat proses tersebut dapat dilalui anak dengan memperhatikan karakteristik anak usia dini sebagai masa bermain. Melalui permainan anak akan menunjukkan perhatian, mengulang-ulang permainan, tertarik untuk menirukan, dan terdorong untuk berperilaku sesuai dengan model yang ada dalam proses permainan anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh stimulasi emosi positif yang disusun dalam modul Stimulasi “Aku Anak Ceria” terhadap peningkatan emosi positif anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *sampling* yang disebut *purposive sampling*, berdasar karakteristik yang telah ditentukan. Secara rinci karakteristik subjek penelitian adalah:

1. Siswa Taman Kanak-kanak kelas B yang berusia antara 4-7 tahun
2. Merupakan siswa Taman Kanak-kanak Zaid bin Tsabit.
3. Memiliki dominasi emosi negatif yang ditandai oleh kecenderungan menunjukkan emosi sedih (*cengeng*), marah, takut, dan malu. Kondisi tersebut diperkuat dengan hasil observasi ekspresi emosi positif awal dengan kategori rendah

atau sangat rendah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan dokumentasi. Data dokumenter dibutuhkan untuk mengetahui siswa yang memiliki dominasi emosi negatif selama di sekolah. Kecenderungan emosi negatif tersebut diperoleh berdasar hasil catatan guru dalam laporan perkembangan siswa setiap harinya. Adapun pedoman observasi emosi positif disusun berdasar empat dimensi emosi positif, yaitu *joy*, *contentment*, *love*, dan *self assuredness*, yang disajikan dalam bentuk *checklist*. Guna meminimalkan pengaruh subjektivitas dalam pemberian skor antar rater, teknik reliabilitas yang diterapkan adalah *interrater reliability*, dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,992 sampai dengan 1.00, dimana $p < 0.01$.

Stimulasi Aku Anak Ceria dilakukan dalam 15 kali pertemuan, dengan rincian terdiri dari 15 sesi dan masing-masing sesi membutuhkan waktu \pm 30-60 menit. Materi diberikan dalam 15 kali pertemuan berdasar prinsip *retention* dalam teori belajar sosial kognitif, diharapkan dengan materi yang berulang-ulang proses belajar emosi positif dapat lebih efektif.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda

statistik non parametrik. Teknik analisis dilakukan dengan bantuan Program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for Windows versi 10.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil analisis kelompok terhadap data *pretest* dengan *posttest* diketahui bahwa kelompok eksperimen mengalami perubahan emosi positif yang signifikan, diperoleh hasil nilai Z sebesar -2,371 dengan $p = 0,009$ ($p < 0,01$), yang menunjukkan ada perbedaan peningkatan skor emosi positif secara signifikan sebelum pemberian Stimulasi “Aku Anak Ceria” dan sesudah pemberian stimulasi. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan skor emosi positif pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pemberian Stimulasi “Aku Anak Ceria”.

Berdasar hasil analisis tersebut, maka Modul Stimulasi “Aku Anak Ceria” terbukti berpengaruh untuk meningkatkan emosi positif pada anak TK. Terdapat beberapa faktor yang mendukung perbedaan peningkatan skor emosi positif antara sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama, berkaitan dengan besarnya pengaruh lingkungan teman sebaya dalam proses perkembangan emosi positif pada anak. Lazarus (1991) yang menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap

perkembangan emosi anak dapat diamati dari hubungan antar manusia yang kompleks dalam kehidupan. Selain orangtua, pengaruh lingkungan yang cukup signifikan terhadap proses perkembangan emosi anak usia dini adalah peran teman sebaya. Menurut LaFreniere (2000), peran teman sebaya dalam meningkatkan perkembangan emosi anak dapat diamati berdasar teori *multitheoretical*, *ethologis*, teori *social learning*, dan teori perkembangan kognitif. Menurut teori *ethologis*, perkembangan emosi anak dengan teman sebaya dapat terjadi melalui *vigorous play*, memfasilitasi regulasi perilaku agresif, dan menyediakan kesetaraan peran jenis melalui permainan-permainan bebas gender. Berdasar teori *social learning*, peran teman sebaya dalam perkembangan kognitif terkait dengan proses sosial mengenai *reinforcement*, *punishment*, dan *modelling* untuk menjelaskan akuisisi budaya dalam pembentukan ketrampilan sosial, penerapan peraturan-peraturan emosi dan peran gender. Dengan demikian, penggunaan *setting* sekolah dalam penelitian ini, ternyata dapat meningkatkan interaksi anak dengan teman sebaya dalam kelompok eksperimen sehingga berpengaruh terhadap peningkatan emosi positif anak.

Faktor kedua terkait dengan peran guru sebagai fasilitator yang mempengaruhi pula pola guru dalam berinteraksi dengan siswa. Guru secara

tidak langsung akan memiliki harapan (*teacher expectations*) terhadap kondisi emosi positif siswa dalam kelompok eksperimen. Papalia, Olds, dan Feldman (2002) menyatakan bahwa *self-fulfilling prophecy* siswa sangat dipengaruhi oleh harapan dari guru (*teacher expectations*). Guru yang *overestimate* terhadap kemampuan anak, menunjukkan kemampuan anak yang lebih kompeten, mandiri, asertif, dan memperlihatkan ketertarikan, sebaliknya guru yang *underestimate* terhadap kemampuan anak, membuat anak menunjukkan ketidakmatangan dan rasa tidak aman.

Dengan demikian, stimulasi emosi positif diperlukan guna meningkatkan emosi positif anak, hal tersebut sesuai dengan pendapat Bornstein (2002) yang menyatakan bahwa pengasuhan yang positif akan mendukung perkembangan karakter dan nilai positif pada anak. Akan menjadi sebuah keuntungan besar bagi seorang anak yang dibesarkan sejak usia dini dengan pola dan pembelajaran dini disertai dengan kualitas lingkungan yang memberi kontribusi untuk mendorong karakteristik dan nilai positif pada anak. Selain itu dipertegas pula oleh Suveg, Zeman, Flannery-Schroeder & Cassano (2005) yang menyatakan bahwa pendidikan emosi pada anak dapat dilakukan melalui pengajaran secara langsung, dapat pula secara tidak langsung seperti melalui modeling, iklim emosi dalam keluarga, referensi sosial,

komunikasi, dan pengungkapan stimulus emosi.

Stimulasi identik dengan pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan di sekitar anak guna lebih mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Menurut Mönks, Knoers, dan Haditono (1999), pemberian stimulasi yang tepat dapat mempertinggi kemampuan aspek-aspek perkembangan, namun apabila stimulasi yang diberikan tidak tepat, akan memberi akibat yang tidak baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stimulasi emosi positif dibutuhkan guna meningkatkan emosi positif pada anak.

SIMPULAN

Berdasar hasil analisis data dapat

anak, dengan memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

Ashiabi, G. S. (2000). Promoting the Emotional Development of Preschoolers. *Early Childhood Educational Journal*, Vol. 28. No. 2.

Arthur, L., Becer, B., Dockett, S., Farmer, S., & Death, E. (1998). *Programing and Planning in Early Childhood Settings*. Sydney: Harcourt Brace.

ditarik kesimpulan bahwa pemberian Stimulasi “Aku Anak Ceria” berpengaruh terhadap peningkatan emosi positif anak usia dini. Hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan skor emosi positif yang signifikan pada subjek kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pemberian Stimulasi “Aku Anak Ceria” dilakukan.

SARAN

Berdasar hasil peningkatan skor emosi positif setelah pemberian Stimulasi “Aku Anak Ceria” pada kelompok eksperimen, bagi anak yang memiliki dominasi emosi positif yang rendah, anak perlu lebih banyak diberi rangsangan atau stimulasi mengenai emosi positif yang dilakukan oleh guru di sekolah, yang masih berada pada lingkungan mikro

Ekowarni, E. (2005). Peranan Stimulasi Psikologis dalam Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Buletin PADU, Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*, edisi khusus 2005. Jakarta: Direktorat PAUD.

Foot, H., Woolfson, L., Terras, M., Norflok, C. (2004). Handling Hard to Manage Behaviors in Prescholl: Provision, A System Approach. *Journal of Early Childhood Research*. Vol. 2(2), P. 115-138.

- Hurlock, E. (1991). *Psikologi Perkembangan Anak. Jilid 1* (terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Izzaty, R. E. (2006). Prediktor Permasalahan Perilaku Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Thesis, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- (2005). Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Buku Ajar Bidang PGTK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kostelnik, M.J., Soderman, A.K., dan Whiren, A.P. (1999). *Developmentally Appropriate Curriculum, Best Practices in Early Childhood Education*. New Jersey: Prentice Hall.
- LaFreniere, Peter J. (2000). *Emotional Development, A Biosocial Perspective*. USA: Wadsworth Thomson Learning.
- Lawhon, T dan Lawhon, D.C. (2000). Promoting Social Skill in Young Children. *Early Childhood Education Journal Vol. 28 No. 2, P. 105-110*.
- Lazarus, R.S. (1991). *Emotion and Adaptation*. New York: Oxford University Press.
- Lewis, M dan Haviland-Jones. (2000). *Handbook of Emotion. Second Edition*. New York: The Guilford Press.
- Lucas, R.E., Diener, Ed., Larsen, R.J. (2003). Measuring Positive Emotions, *Positive Psychological Assesment, A Handbook of Models and Measures, edited by Lopez, S.J., & Snyder, C.R.*. Washington DC: APA.
- Mayne, T.J. & Bonanno, G.A. (2001). *Emotion, Current Issues and Future Directions*. New York: The Guilford Press.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (1999). *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, cetakan 12*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Morrison, G.S. (1988). *Early Childhood Education Today, Fourth Edition*. Merlbourne: Merrill Publishing Company.
- Ormrod, J.E. (2004). *Human Learning*. New Jersey: Pearson Prentice Hall Inc.

- Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D. (2002). *A Child's World, Infancy through Adolescence. Ninth Edition*. Boston: McGraw Hill.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan & PT Rineka Cipta.
- Plutchik, R. (2003). *Emotion and Life, Perspectives from Psychology, Biology, and Evolution*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup, Jilid I* (terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (1995). *Children 2 nd edition*. Dubuque: Wm.C, Brown Publisher.
- Salkind, N.J. (2002). *Child Development*. New York: MacMillan Reference USA.
- Semiawan, C.R. (2000). *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini (Pendidikan Pra Sekolah dan SD)*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Shonkoff, etc. (2006). Children's Emotional Development is Built into The Architecture of Their Brain. *National Scientific Council on The Developing Child*. Available [http:// www. Developingchild.net/](http://www.Developingchild.net/). Diakses 11 Maret 2006.
- Suveg, C., Zeman, J., Flannery-Schoeder, E., Cassano, M. (2005). Emotional Socialization in Families of Children with an Anxiety Disorder, *Journal of Abnormal Child Psychology*, April 2005. <http://www.findarticles.com/p/articles>. Diakses 22 Oktober 2006.